

KEHIDUPAN SOSIAL PENGAMEN ANGKLUNG ARIESKA JOGJA DI JALAN SULTAN AGUNG PRAWIRODIRJAN YOGYAKARTA

SOCIAL LIFE OF ANGKLUNG ARIESKA JOGJA SINGER AT SULTAN AGUNG STREET PRAWIRODIRJAN YOGYAKARTA

Oleh : Nashrul Inayah dan Puji Lestari

Email : nashrulinayah@gmail.com

ABSTRAK

Kelompok Angklung Arieska Jogja adalah pengamen angklung yang berada di jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mengetahui kehidupan sosial pengamen Angklung Arieska Jogja di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta dengan menggunakan metode kualitatif, dijabarkan dengan deskriptif dengan sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi serta analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong kelompok pengamen Angklung Arieska Jogja yang berada di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta untuk menjadi pengamen adalah karena mempunyai jiwa seni dari kecil, kepuasan tersendiri, hobi dan ekonomi. Kehidupan sosial pengamen Angklung Arieska Jogja ini sehari-hari bekerja mulai pukul 09.00 pagi sampai 17.00 sore dengan jam istirahat pukul 11.30-12.30 dan 14.30-15.30 WIB dan berinteraksi seperti masyarakat pada umumnya. Strategi bertahan hidup pengamen Angklung Arieska Jogja membuktikan bahwa menggeluti seni angklung bukanlah suatu hal yang buruk, bisa beradaptasi dengan masyarakat dan sebisa mungkin tidak di pandang negatif, dan memposting kegiatan angklung di media sosial.

Kata Kunci : *Kehidupan Sosial, Pengamen Angklung Yogyakarta*

ABSTRACT

Arieska Jogja Angklung Group is an angklung singer who is at Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta. This study aims to determine the social life of Arieska Jogja Angklung singers on Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta using qualitative methods, described descriptively with data sources consisting of primary data and secondary data. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The technique sampling used was purposive sampling. The validity of the data used in this research used triangulation techniques and data analysis used the Miles and Huberman data analysis model. The results of this study indicate that the factors that encourage the group of Angklung Arieska Jogja singers who are on Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta to become street singers are because they have an artistic spirit from childhood, their own satisfaction, hobby and economy. The social life of the Arieska Jogja Angklung singer works daily from 9:00 a.m. to 5:00 p.m. with breaks at 11.30-12.30 p.m. and 14.30-15.30 p.m. and interacts like the general public. The survival strategy of Arieska Jogja Angklung singers proves that cultivating the art of angklung is not a bad thing, can adapt to society and is not as negative as possible, and posts angklung activities on social media.

Keywords: *Social Life, Yogyakarta Angklung Singers*

PENDAHULUAN

Pengamen jalanan sekarang ini sangatlah gampang ditemui di Yogyakarta terlebih di tempat-tempat hiburan, warung-warung makan dan jalan-jalan yang biasanya terdapat lampu merah (lampu lalu lintas). Cara menarik orang untuk memberikan sebagian kecil uangnya pun berbeda-beda, ada yang menyanyi, ada yang menyanyi menggunakan gitar, ada yang menyanyi dengan diiringi irama dari radio *tape*, ada pula yang mengamen secara berkelompok menggunakan alat musik angklung.

Pengamen dengan menggunakan alat musik utama angklung, kendang serta alat musik modifikasi ini sudah banyak menyebar di Kota Yogyakarta. Pengamen yang ada tidak hanya terdiri dari satu orang saja tetapi mereka membentuk sebuah kelompok musik. Jumlah mereka sekitar 8 sampai 9 orang dalam satu grup. Dulunya grup pengamen angklung hanya bisa kita temui di sekitaran Malioboro saja, tetapi kini hampir disetiap persimpangan jalan besar sudah ada. Contohnya di lampu merah jalan Bantul dekat Pojok Beteng Kulon, perempatan lampu merah dekat Vihara Gondomanan, pertigaan di dekat Jalan Gajah Mada dan di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta. Biasanya mereka mengamen dari pagi hari sampai malam hari.

Studi kasus tentang pengamen yang ada di Yogyakarta menjelaskan bahwa ada empat golongan motivasi pengamen, yaitu pertama, pengamen murni yang kehidupannya ditopang penghasilan mengamen saja. Mengamen merupakan mata pencaharian pokok mereka. Kedua, pengamen yang ikut-ikutan mencari nafkah. Mengikuti pengamen berpenghasilan pokok dari mengamen. Dalam kategori ini, mereka semata-mata hanya mencari pengalaman tanpa mengutamakan tujuan untuk mencari nafkah. Ketiga, pengamen pencari tambahan nafkah, yaitu mengamen sekedar mencari penghasilan tambahan untuk kebutuhan sehari-hari. Mereka sudah mempunyai penghasilan tetap, tetapi belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keempat, pengamen karena hobi, yaitu pengamen karena hobi bernyanyi, bukan hobi mengamen. Bagi mereka, menjadi pengamen atau penyanyi jalanan bukanlah perbuatan yang tercela, karena mengamen merupakan salah satu bentuk penyaluran bakat menyanyi dan bermain alat musik. (YB. Suparlan dan Chulaifah, 1993: 12-15)

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yaitu Keberadaan kelompok pengamen angklung Arieska Jogja di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta,

menjadi pengamen angklung merupakan pilihan sebagian orang untuk mengatasi kurangnya keterampilan dan desakan ekonomi dan pengamen angklung yang menyandang predikat sebagai pengganggu keamanan dan kejahatan yang dapat dihukum menurut undang-undang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor kelompok pengamen angklung Arieska Jogja di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta memilih menjadi pengamen angklung, mengetahui kehidupan sosial kelompok pengamen angklung Arieska Jogja di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta, dan mengetahui strategi kelompok pengamen angklung Arieska Jogja di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta untuk bertahan hidup.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat yaitu mampu memberikan kontribusi atau manfaat dan menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti lain yang berkaitan dengan kehidupan sosial pengamen Angklung Arieska Jogja di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta.

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk menukur kemampuan peneliti dalam mengkaji fenomena sosial dan mendapatkan pengalaman baru tentang kehidupan sosial pengamen Angklung

Arieska Jogja di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta.

Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi pembaca untuk mengetahui dan memahami kehidupan sosial pengamen angklung Arieska Jogja di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta.

Bagi pengamen angklung Yogyakarta Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan bahan pertimbangan dalam hal menyikapi pandangan masyarakat serta bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif yaitu bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti, misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Kesimpulan tersebut telah memberikan gambaran tentang adanya kekhasan penelitian kualitatif (Moleong, 2012: 6).

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin mengembangkan teori atau penyelesaian teoretik terhadap realitas sosial. Alasan

peneliti sendiri memilih metode kualitatif dikarenakan penyelesaian masalah akan lebih mudah bila berhadapan dengan kenyataan dan secara langsung bisa berhubungan dengan responden. Tujuan menggunakan metode ini karena ingin pemahaman yang mendalam atau lebih detail tentang suatu yang dikaji yaitu kehidupan sosial pengamen angklung Arieska Jogja di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yakni pada bulan Maret 2020 sampai Agustus 2020. Sedangkan Peneliti mengambil lokasi di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta karena tempatnya strategis berada di sekitar lampu merah.

Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau narasumber yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dalam hal ini yang dimaksud narasumber adalah ketua pengamen angklung Arieska Jogja, anggota pengamen angklung di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta serta sebagian kecil warga masyarakat sekitar Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta.

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa skripsi tentang pengamen angklung, buku tentang pengamen, jurnal tentang pengamen angklung serta artikel atau surat kabar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diselidiki. Pengertian observasi dalam arti sempit adalah mengamati secara langsung terhadap gejala yang ingin diselidiki.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan secara sistematis faktor-faktor yang akan diobservasi secara lengkap, dengan kata lain wilayah lingkup observasi telah dibatasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti dengan mendatangi lokasi penelitian secara langsung yaitu di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta. Observasi ini dilakukan secara langsung pada hari Senin tanggal 10 Agustus 2020.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Peneliti dalam hal ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Adapun informan dalam penelitian ini adalah ketua pengamen dan anggota pengamen angklung Arieska Jogja di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta serta masyarakat sekitar.

Dokumentasi merupakan metode pendukung untuk melengkapi metode-metode sebelumnya. Dokumentasi sebagai bukti atas kegiatan lapangan yang telah dilakukan. Dokumentasi dapat berupa gambar atau tulisan yang berkaitan dengan adaptasi pengamen angklung Arieska Jogja di jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta. Dokumentasi yang digunakan adalah foto dokumentasi pribadi, foto dari narasumber dan foto dari akun instagram Angklung Arieska Jogja.

Teknik Sampling

Teknik sampling adalah sebuah metode atau cara yang dilakukan untuk menentukan jumlah dan anggota sampel.

Peneliti menggunakan *purposive sampling* karena peneliti akan menggali informasi dari orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang yang kita harapkan sampai sekiranya data yang diperoleh sudah cukup didapat.

Kriteria yang ditentukan untuk pengambilan sampel adalah

1. Sampel merupakan ketua pengamen angklung Arieska Jogja

2. Sampel merupakan anggota pengamen angklung Arieska Jogja
3. Sampel merupakan masyarakat sekitar dan pengendara
4. Sampel bersedia diwawancarai oleh peneliti

Validitas

Berdasarkan teknik triangulasi, penelitian kehidupan sosial pengamen angklung Arieska Jogja di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta ini menggunakan triangulasi data. Upaya validitas dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari ketua pengamen, anggota pengamen, masyarakat serta pengendara dengan data dari data catatan lapangan, observasi, dan dokumentasi selama penelitian. Dengan demikian peneliti mendapat data yang valid dan reliabel untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu : data *reduction*, data *display*, dan *conclusion*.

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah *mendisplaykan* data. *Display* data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada tentang kehidupan sosial pengamen Angklung Arieska Jogja di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mendorong kelompok pengamen angklung Arieska Jogja yang berada di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta untuk menjadi pengamen

Faktor pendorong menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu usaha, kegiatan atau produksi. Faktor pendorong di bagi menjadi

dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, diantaranya faktor jasmaniah dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor dari luar diri, diantaranya lingkungan keluarga, sekolah dan faktor masyarakat.

Begitupun dengan pengamen Angklung Arieska Jogja yang mempunyai faktor pendorong yang mendorong kelompok pengamen angklung Arieska Jogja untuk menjadi pengamen. Adapun faktor pendorongnya adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

1) Karena mempunyai jiwa seni dari kecil

Seperti yang dikemukakan W sebagai berikut: “*Karena jiwanya jiwa seni. Sejak SD kelas 3 sudah main seperti ini (angklung)...*” (W, 10 Agustus 2020).

Jadi untuk W faktor pendorong untuk menjadi pengamen angklung adalah karena jiwanya adalah jiwa seni. Beliau juga mengatakan bahwa sudah bermain alat musik angklung sejak kelas 3 SD.

2) Kepuasan tersendiri

Kepuasan tidak selamanya diukur dengan uang, tetapi lebih didasarkan pada pemenuhan perasaan tentang apa yang dibutuhkan seseorang. Kepuasan (*Satisfaction*) berasal dari bahasa latin yaitu *satis* yang berarti *enough* atau cukup dan *facio* yang berarti *to do* atau melakukan, sehingga kepuasan dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan sesuatu atau membuat sesuatu memadai. Sebuah kepuasan juga bisa didefinisikan sebagai persepsi terhadap sesuatu yang telah memenuhi harapannya. Oleh karena itu, seseorang tidak akan puas apabila mempunyai persepsi bahwa harapannya belum terpenuhi. Seseorang akan merasa puas jika persepsinya sama atau lebih besar dari yang diharapkan (Irawan, 2003).

W berkata bahwa melihat orang atau pengendara yang menikmati angklung saja sudah membuat W bahagia. Seperti yang dikemukakan W sebagai berikut : “*Kami itu senang ngamen angklung karena lihat pengendara ikut nyanyi aja sudah sangat senang, tidak dikasih uangpun tidak apa-apa yang penting senang*” (W, 10 Agustus 2020)

Jadi, W bahagia hanya dengan melihat orang atau pengendara yang menikmati musik angklung,

walaupun orang atau pengendara tidak memberi uang sebagai imbalan.

3) Hobi

Hobi adalah kegiatan rekreasi yang dilakukan pada waktu luang untuk menenangkan pikiran seseorang. Hobi bertujuan untuk memenuhi keinginan dan mendapatkan kesenangan.

Terdapat berbagai macam jenis hobi seperti mengumpulkan sesuatu (koleksi), membuat, memperbaiki, bermain dan pendidikan dewasa. Hobi bermain bisa berupa permainan fisik, pikiran, maupun beradu strategi. Permainan fisik contohnya futsal, basket, voli, musik dan sebagainya. Permainan pikiran contohnya bermain *video game*, bermain catur, sulap, dan sebagainya. Hobi merupakan hal yang di sukai, biasanya hobi tumbuh secara otodidak, tanpa adanya bimbingan pada saat memulai pertama kali. Selain itu, hobi juga dapat membentuk karakter dari diri kita masing-masing. Baik dari karakter emosi, karakter bentuk fisik atau tubuh kita, karakter seni, karakter pribadi, dan juga imajinasi. Seperti hobi para filatelis yang mengumpulkan perangko-perangko unik, karakternya tentu bisa lebih sabar. Orang yang gemar bernyanyi

atau bermain alat musik, tentu mempunyai karakter seni yang melekat di dalam jiwanya. Bahkan kebiasaan dan juga gaya kesehariannya bisa juga berubah karena sebuah hobi itu sendiri.

Seperti yang dikemukakan anggota Angklung Arieska Jogja yaitu D dan P, mereka mengatakan bahwa selain faktor mencari uang, faktor yang lain adalah karena hobi. Jadi anggota pengamen angklung Arieska Jogja tersebut mau menjadi pengamen angklung karena mereka hobi bermain angklung sejak dahulu.

b. Faktor Eksternal

1) Ekonomi

Manusia dalam hidupnya membutuhkan beraneka macam barang serta jasa. Dalam menjalani hidup ini, pasti membutuhkan makanan, minuman, rumah, alat komunikasi seperti handphone dan masih banyak lagi. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan agar manusia bisa hidup dengan sejahtera. Keperluan manusia sangat banyak macamnya, mulai dari makan, minum, pakaian, tempat tinggal, hiburan dan lain-lain. Pada umumnya kebutuhan manusia yang beraneka

macam tersebut dikelompokkan menjadi kebutuhan menurut tingkatnya yaitu:

a) Kebutuhan mutlak

Segala hal yang harus dipenuhi oleh manusia agar bisa bertahan hidup. Manusia yang tidak bisa memenuhinya maka ia akan mati. Contoh yang sering ada dalam kehidupan sehari-hari adalah makanan, minuman, serta udara. Manusia akan mati jika tidak makan ataupun minum, sebagai makhluk hidup mereka juga membutuhkan udara untuk bernafas.

b) Kebutuhan primer

Keperluan utama yang harus dipenuhi untuk hidup dengan layak. Seseorang yang tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi primernya maka ia tetap bisa hidup, namun ia akan menderita. Contohnya yang sering disebut dengan sandang, pangan dan juga papan.

Seseorang akan tetap hidup tanpa sandang atau pakaian tetapi tentunya mereka akan sangat malu.

akan menjadikan pemiliknya terlihat lebih prestise.

c) Kebutuhan sekunder

Pengertian kebutuhan sekunder merupakan pelengkap sehingga jika tidak dipenuhi maka manusia tidak akan menderita. Contoh yang paling sederhana bisa berupa sofa, kulkas dan meja belajar. Hal tersebut yang akan menjadikan hidup lebih nyaman tetapi bukan termasuk barang mewah.

e) Kebutuhan kuartar.

Pengertian kebutuhan kuartar merupakan keinginan untuk membeli barang mewah yang bersifat unik. Contohnya adalah mobil antik, lukisan antik maupun patung antik. Barang-barang tersebut selain memiliki harga yang mahal, hanya sebagian orang kaya saja yang ingin membelinya.

d) Kebutuhan tersier

Pengertian kebutuhan tersier ini berupa barang-barang mewah yang pada umumnya hanya dimiliki oleh orang kaya saja. Contoh dari kebutuhan tersier adalah rumah mewah, mobil mewah dan jam tangan mewah. Ada berbagai alasan seseorang membeli barang mewah, selain karena kualitasnya yang sangat tinggi juga

Karena manusia hidup di dunia ini mempunyai banyak kebutuhan salah satunya harus menghidupi diri sendiri atau keluarganya, oleh karena itu manusia harus bekerja untuk memenuhi beberapa kebutuhan diatas. Umumnya kebutuhan ekonomi yang harus di capai adalah sampai kebutuhan sekunder. Motif ekonomi itulah yang mendorong W dan kelompoknya untuk mengamen menggunakan angklung. Jadi, pengamen Angklung Arieska Jogja juga mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi. Untuk memenuhi

kebutuhan tersebut, mereka mengamen menggunakan angklung. Mengamen menggunakan angklung adalah mata pencaharian utama pengamen Angklung Arieska Jogja.

jika personilnya enam orang sehari bisa mendapat uang total Rp. 900.000,00 untuk hari libur dan Rp. 600.000, untuk hari biasa.

Selain bekerja mengamen, kelompok Angklung Arieska Jogja juga sering sekali di minta untuk menghibur tamu seperti acara nikahan, acara kampus, bahkan sering diminta untuk menghibur pengunjung *café* di Bali.

Kehidupan Sosial Pengamen Angklung Arieska Jogja di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta

Kehidupan sosial pengamen angklung Arieska Jogja di jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta dimulai pada tahun 2015 tepatnya tanggal 06 April 2015. Digawangi oleh Widya Arieska, Firmanto, Dana Pamungkas, Dani Pamungkas, Sandi Yulianto, Arlan, dan juga ada Inggit. Seiring berjalannya waktu personil angklung Arieska Jogja mengalami pergantian anggota sebanyak empat kali, perubahan personil terakhir Widya Arieska, Firmanto, Dana Pamungkas, Dani Pamungkas, Sandi Yulianto, dan Dikin.

Kelompok Pengamen Angklung Arieska Jogja ini bekerja mulai pukul 09.00 pagi sampai 17.00 sore dengan jam istirahat pukul 11.30-12.30 dan 14.30-15.30 WIB. Jam istirahat dipergunakan untuk istirahat, makan, sholat dan membagi penghasilan. Penghasilan yang didapat perorang adalah sekitar Rp. 150.000,00 untuk hari libur dan Rp. 100.000,00 untuk hari biasa itu berarti

Strategi Kelompok Pengamen Angklung Arieska Jogja di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta untuk Bertahan Hidup

Menurut Hutabarat dan Husaini dalam Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*strategos*". Kata tersebut berasal dari kata "*stratos*" yang berarti tentara, dan "*ag*" yang berarti memimpin. Dalam penggunaannya, kata "*strategos*" diartikan seni berperang. Dalam pengistilahannya, strategi adalah ilmu perencanaan dan pengerahan sumber daya untuk operasi besar-besaran, melansir kekuatan pada posisi yang paling menguntungkan sebelum menyerang lawan.

Peneliti menemukan bahwa Strategi Kelompok Pengamen Angklung Arieska Jogja di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta untuk bertahan hidup adalah:

- a. Membuktikan bahwa menggeluti seni angklung bukanlah suatu hal yang yang buruk (sosial)

Seni angklung saat ini sudah banyak di temui di kota Yogyakarta, seperti di Malioboro dan di perempatan-perempatan kota Yogyakarta.

Selama menggeluti dunia seni angklung, pengamen Angklung Arieska Jogja sudah banyak prestasi yang di dapat. Salah satunya adalah diundang di sebuah Café di Bali untuk mengisi acara, beberapa kali tampil di kampus Sanata Dharma, dan tampil di berbagai acara nikahan.

- b. Bisa adaptasi dengan masyarakat (sosial)

Adaptasi sosial adalah salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, jadi dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi (Gerungan, 1991). Sedangkan Menurut Soeharto Heerdjan (1987), "Penyesuaian diri adalah usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan." Menurut Karta Sapoeetra membedakan adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto*

artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua disebut penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya "*pasif*" yang mana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan, dan ada yang artinya "*aktif*", yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan (Karta Sapoeetra, 1987:50).

- c. Sebisa mungkin tidak di pandang negatif (sosial)

Pemain angklung Arieska Jogja beradaptasi dengan cara sebisa mungkin tidak di anggap negatif. Hal yang dilakukan adalah selalu menolong orang yang kecelakaan karena di depan tempat mengamen kerap terjadi kecelakaan. Mereka pasti menolong pertama kali karena paling dekat. Selain itu karena sering ada dompet jatuh atau *handphone*, maka mereka menginfokan barang yang jatuh itu ke Info Cegatan Jogja. Seperti yang dikemukakan W berikut:

"Kalau buat saya dan teman-teman sebisa mungkin jangan sampai menjadi pandangan negatif. Misalnya di sini sering banget terjadi kecelakaan, pasti yang pertama kali menolong adalah anak-anak angklung (anggota pekerja seni angklung Arieska Jogja). Kalau misal ada dompet atau HP yang jatuh kita pasti *share* ke Info Cegatan Jogja. Karena itu bukan milik kita jadi pasti akan kita kembalikan. Terus untuk

lingkungan ini setelah kita selesai mengamen kita bersih-bersih menyapu” (W, 10 Agustus 2020)

Memposting kegiatan pengamen angklung di media sosial (ekonomi)

Dengan memposting semua kegiatan yang dilakukan pengamen Angklung Arieska Jogja di media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Youtube* membuat banyak orang tertarik dan mengetahui kegiatan apa saja yang telah dilakukan seperti lomba-lomba seni angklung yang mendapat juara, kegiatan perform di Bali dan kegiatan lainnya. Hal ini yang membuat instansi maupun individu melirik Angklung Arieska Jogja untuk menghibur tamu-tamu sehingga kelompok pengamen Angklung Arieska Jogja dapat pekerjaan tambahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor-faktor yang mendorong kelompok pengamen angklung Arieska Jogja yang berada di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta untuk menjadi pengamen adalah karena mempunyai jiwa seni dari kecil, kepuasan tersendiri, hobi dan ekonomi.

Kehidupan sosial pengamen angklung Arieska Jogja di jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta dimulai pada tahun 2015 tepatnya tanggal 06 April

2015. Digawangi oleh Widya Arieska, Firmanto, Dana Pamungkas, Dani Pamungkas, Sandi Yulianto, Arlan, dan juga ada Inggit. Seiring berjalannya waktu personil angklung Arieksa Jogja mengalami pergantian anggota sebanyak empat kali, perubahan personil terakhir Widya Arieska, Firmanto, Dana Pamungkas, Dani Pamungkas, Sandi Yulianto, dan Dikin. Kelompok Pengamen Angklung Arieska Jogja ini bekerja mulai pukul 09.00 pagi sampai 17.00 sore dengan jam istirahat pukul 11.30-12.30 dan 14.30-15.30 WIB. Jam istirahat dipergunakan untuk istirahat, makan, sholat dan membagi penghasilan. Penghasilan yang didapat perorang adalah sekitar Rp. 150.000,00 untuk hari libur dan Rp. 100.000,00 untuk hari biasa itu berarti jika personilnya enam orang sehari bisa mendapat uang total Rp. 900.000,00 untuk hari libur dan Rp. 600.000, untuk hari biasa.

Strategi Kelompok Pengamen Angklung Arieska Jogja di Jalan Sultan Agung Prawirodirjan Yogyakarta untuk bertahan hidup adalah membuktikan bahwa menggeluti seni angklung bukanlah suatu hal yang yang buruk, bisa beradaptasi dengan masyarakat dan sebisa mungkin tidak di pandang negatif dan memposting kegiatan pengamen angklung di media sosial.

Saran

Saran dari peneliti bagi Pekerja Seni Angklung Arieska Jogja adalah tetap menjaga ketertiban, kesopanan, kebersihan dan kelestarian seni angklung, bagi masyarakat sekitar tetap mendukung Pekerja Seni Angklung Arieska Jogja dalam berbagai hal termasuk tempat dan pelestarian. Dan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam tentang pengamen Angklung Arieska Jogja serta dapat melakukan penelitian menggunakan waktu yang lebih lama lagi karena dalam penelitian ini menyadari akan keterbatasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

a. Dari Buku Teks

Ariyono, Suyono. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Gerungan, W.A. (1991). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.

Ikbar, Yanuar. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Panduan Membuat Tugas Akhir/ Karya Ilmiah*. Bandung: Refika Aditama.

Moleong J. Lexy. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tambunan, Marsha. (2004). *Sejarah Musik dalam Ilustrasi*. Jakarta: Progres.

b. Dari Skripsi

Kristiana, Desi. (2009). *Interaksi Sosial pada Pengamen disekitar Terminal Tirtonadi Surakarta*. Skripsi S1. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Winata, Andi. (2014). *Adaptasi Sosial Masyarakat Rantau dalam Mencapai Prestasi Akademik (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu di kelurahan Kandang Limun Bengkulu)*. Skripsi S1. Universitas Bengkulu.

c. Dari Artikel

Anarita, Popon, dkk. *Baseline Survei untuk Program Dukungan dan Pemberdayaan Anak Jalanan di Perkotaan (Bandung)*. Bandung: Akatiga-Pusat analisis sosial, 2001.

Sunusi, Makmur, *Anak Terlantar Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial*, Endang WD BM, *Kebijakan Pemerintah Daerah Propinsi DKI Jakarta Dalam Penanganan Anak Terlantar*, Makalah Dalam Seminar Nasional 'Penanganan Anak Terlantar Berbasis Keluarga', Jakarta: UMJ, 12 April 2003.

Yuniarti, N. (2012). Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidar oleh Keluarga. Tersedia di: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2416>. Diakses pada tanggal: 01 September 2020.

Zahroh, C.A.D. (2013). Perilaku keagamaan Pemain Angklung Malioboro. Tersedia di: http://www.academia.edu/9556158/Perilaku_Keagamaan_Pemain_Angklung. Diakses pada tanggal: 22 Desember 2016.

Pratiwi, P.H. (2012). *Kehidupan Sosial Manusia*. Tersedia di: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pengabdian/KEHIDUPAN+SOSIAL+MANUSIA.pdf>. Diakses pada: 03 Januari 2021.